

BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI *TEDHAK SITEN* DI DESA MRENTUL KECAMATAN

BONOROWO KABUPATEN KEBUMEN

FORM AND SYMBOLIC MEANING IN *THE TEDHAK SITEN* TRADITION IN MRENTUL VILLAGE

BONOROWO DISTRICT KEBUMEN REGENCY

Rudi Kirmanto¹, Aris Aryanto², *, dan Rochimansyah Rochimansyah³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia

[¹Kirmantorudi@gmail.com](mailto:kirmantorudi@gmail.com); [²aryantoaris@umpwr.ac.id](mailto:aryantoaris@umpwr.ac.id); [³rochimansyah@umpwr.ac.id](mailto:rochimansyah@umpwr.ac.id)

* Corresponding Author

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tradisi *tedhak siten* dan makna simbolik dalam tradisi *tedhak siten* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Mrentul Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori simbol Geertz diterapkan untuk membaca simbol sesaji dalam tradisi *tedhak siten*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tradisi *tedhak siten* terdiri dari unsur asal-usul tradisi, unsur waktu pelaksanaan, unsur tempat pelaksanaan, unsur pelaku tradisi, dan unsur urutan pelaksanaan tradisi. tradisi *tedhak siten* masih dipertahankan sebagai warisan budaya turun-temurun masyarakat Jawa. Tradisi *tedhak siten* dilakukan disaat seorang anak berusia *pitung lapan* (1 lapan: 35 hari dalam penanggalan Jawa) atau sama dengan 245 hari dalam penghitungan kalender masehi. Makna simbolik dari setiap sesaji, seperti *jadah* tujuh warna, tangga tebu, kurungan ayam, dan *udhik-udhik*, menggambarkan harapan orang tua terhadap masa depan anak agar menjadi individu yang mandiri, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat. Tradisi ini juga mencerminkan akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam yang masih hidup di tengah masyarakat modern.

Kata kunci: *tedhak siten, simbolik, tradisi, budaya Jawa*

Abstract: This study aims to describe the form of the *tedhak siten* tradition and its symbolic meaning as practiced by the community in Mrentul Village, Bonorowo District, Kebumen Regency. This study uses a qualitative descriptive method. Data collection was carried out using observation, interviews, and documentation techniques. Geertz's symbolism theory was applied to interpret the symbols of offerings in the *tedhak siten* tradition. The results of the study show that the *tedhak siten* tradition consists of elements of the origin of the tradition, the time of implementation, the place of implementation, the actors of the tradition, and the sequence of implementation of the tradition. The *tedhak siten* tradition is still preserved as a cultural heritage

passed down from generation to generation by the Javanese people. The tedhak siten tradition is performed when a child is pitung lapan (1 lapan: 35 days in the Javanese calendar) or 245 days in the Gregorian calendar. The symbolic meaning of each offering, such as the seven-colored jadah, sugar cane ladder, chicken cage, and udhik-udhik, represents the parents' hopes for their child's future, that they will become an independent, moral individual who is useful to society. This tradition also reflects the acculturation between Javanese culture and Islamic teachings that still exists in modern society.

Keywords: *tedhak siten, symbolic, tradition, Javanese culture*

Pendahuluan

Kebudayaan Jawa dikenal sebagai salah satu kebudayaan Nusantara yang memiliki banyak tradisi, misalnya: tradisi *tedhak siten*, tradisi *merti desa*, tradisi *suran*, tradisi *saparan*, tradisi *larungan*, dan lain sebagainya. Tradisi adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan(Poerwadarminta, 1976). Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini(Sztompka, 2007). Dalam konteks keilmuan Arab, tradisi biasa disebut *turats*, yang berarti segala warisan masa lampau yang masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. *Turats* tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan kontribusi zaman sekarang dalam berbagai bentuk dan tingkatannya(Hakim, 2003). Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan(Esten, 1992).

Disetiap tradisi terdapat sistem simbol dan nilai yang kompleks. Setiap tindakan, ritual, dan bentuk tradisi mengandung makna filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakatnya. Di dalam tradisi juga memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan. Hal yang penting bagi masyarakat adalah masalah keberadaan "manusia". Oleh karena itu, kelahiran manusia dan proses berkembangnya manusia menampakkan peristiwa penting yang harus didoakan atas keselamatannya. Salah satu peristiwa penting dalam perjalanan manusia adalah ketika peralihan dari masa bayi menuju ke balita yang ditandai adanya kemampuan berjalan bagi seorang balita. Di dalam budaya Jawa, tradisi tersebut disebut *tradisi Tedhak Siten*.

Tradisi Tedhak Siten yaitu upacara turun tanah bagi anak yang baru mulai belajar berjalan. Tradisi ini tidak hanya sekadar prosesi simbolik, melainkan juga representasi nilai-nilai religius, sosial, dan pendidikan dalam kehidupan masyarakat Jawa(Budiono, 2009). Peristiwa tersebut oleh masyarakat Jawa diadakan ritual “*tedhak siten*”atau *mudhun lemah* (turun tanah) yang menunjukkan seorang balita sudah siap berpijak di bumi. Balita pertama kali berjalan diasumsikan masih dalam kondisi “bersih” perlu ada tuntunan untuk melangsungkan kehidupan. Di samping itu, balita tersebut memiliki beberapa potensi yang bisa dikembangkan untuk menjadi bekal dalam kehidupan berikutnya. Tradisi tersebut memiliki makna yang terkait dengan pembentukan karakter anak serta eksistensi manusia dan terkait dengan konsep eksistensialisme manusia khas Jawa(Budiono, 2009).

Masyarakat Desa Mrentul, Kecamatan Bonorowo, Kabupaten Kebumen, hingga kini masih mempertahankan tradisi *Tedhak Siten* meskipun arus modernisasi semakin kuat. Tradisi *Tedhak Siten* mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai spiritual Islam dan budaya lokal Jawa yang diwujudkan dalam simbol-simbol sesaji. Simbol dalam tradisi merupakan bentuk manifestasi makna budaya yang menuntun perilaku sosial masyarakat(Geertz, 1976). Simbol dalam tradisi dapat dilihat dan dibaca dari sesaji yang digunakan.

Menurut teori semiotika budaya, setiap simbol dalam ritual mengandung sistem tanda yang mengomunikasikan pesan sosial dan religius tertentu. Tanda-tanda dalam tradisi *Tedhak Siten*, seperti makanan, benda-benda upacara, hingga urutan prosesi, dapat ditafsirkan sebagai media penyampai nilai moral dan spiritual kepada generasi penerus. Bahkan, agama dan budaya Jawa sebagai sistem simbol yang membentuk etos dan pandangan dunia (*worldview*) masyarakat(Geertz, 1976). Dengan demikian, penelitian mengenai bentuk dan makna simbolik tradisi *Tedhak Siten* bukan hanya penting dari sisi etnografi, tetapi juga dari perspektif pendidikan dan pelestarian kearifan lokal.

Sesaji merupakan bagian dari simbol ritual dalam tradisi *tedhak siten*. Secara umum, sesaji yang digunakan dalam upacara tradisi *Tedhak Siten* diantaranya adalah jadah tujuh warna, tangga yang terbuat dari tebu, kurungan yang diisi dengan barang atau benda, alat tulis,

mainan dalam berbagai bentuk, air untuk membasuh dan memandikan anak, ayam panggang, pisang raja, *udhik-udhik* (uang logam yang dicampur dengan berbagai macam bunga), jajan pasar berbagai jenis *jenang-jenangan*, tumpeng lengkap dengan *gudhang* dan nasi kuning.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan relevansi tema ini. Penelitian sebelumnya, meneliti bentuk dan fungsi tradisi *Tedhak Siten* di Sumatera Selatan dan menemukan bahwa simbol-simbol di dalamnya berfungsi sebagai media pembentukan karakter anak(Rahayu et al., 2022). Penelitian lain mengungkapkan bahwa tradisi *Tedhak Siten* memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan etika, estetika, dan religiusitas masyarakat Jawa(Sugiat, 2019). Sementara itu, penelitian lainnya menyoroti nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam prosesi tradisi *Tedhak Siten* sebagai media penanaman sikap syukur, disiplin, dan tolong-menolong(Fathurrozaq, 2019). Namun, penelitian mengenai bentuk dan makna simbolik dalam tradisi *Tedhak Siten* di Desa Mrentul belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk prosesi serta makna simbolik dari sesaji yang digunakan dalam tradisi *Tedhak Siten* di Desa Mrentul.

Metode

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar atau bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumentasi lainnya(Moleong, 2017). Pendekatan etnografi Spradley dipilih karena penelitian etnografi bertujuan memahami makna tindakan dan simbol dalam konteks budaya masyarakat tertentu(Spradley, 1997). Lokasi penelitian berada di Desa Mrentul, Kecamatan Bonorowo, Kabupaten Kebumen. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan upacara tradisi *Tedhak Siten* serta wawancara mendalam dengan sesepuh desa, tokoh masyarakat, dan orang tua yang melaksanakan tradisi tersebut. Data sekunder diperoleh dari literatur, foto dokumentasi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dalam menentukan

keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode. Triangulasi metode adalah dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda(Sutopo, 2002). Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif. Model interaktif yaitu komponen reduksi data dan penyajian data dilakukan bersama dengan pengumpulan data, kemudian setelah data terkumpul maka tiga komponen tersebut berinteraksi dan bila kesimpulan dirasakan kurang maka perlu verifikasi dan penelitian kembali mengumpulkan data lapangan(Sutopo, 2002).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan deskripsi dan paparan data tentang tradisi *Tedhak Siten* di Desa Mrentul, Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen. Berdasarkan hasil observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan berdasarkan fokus penelitian bentuk prosesi tradisi *tedhak siten* dan makna simbolik sesaji dalam tradisi *tedhak siten* di Desa Mrentul Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen sebagai berikut.

1. Bentuk Tradisi *Tedhak Siten* di Desa Mrentul Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen

Bentuk tradisi Tedhak Siten di Desa Mrentul Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen terdiri dari unsur-unsur: asal-usul tradisi, unsur waktu pelaksanaan, unsur tempat pelaksanaan, unsur pelaku tradisi, dan unsur urutan pelaksanaan tradisi. Unsur-unsur tersebut dapat dijabarkan seperti di bawah ini.

a. Asal usul *Tradisi Tedhak Siten* Desa Mrentul Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen

Tradisi *Tedhak Siten* berasal dari falsafah hidup masyarakat Jawa yang memandang kehidupan manusia sebagai perjalanan spiritual yang harus dijalani dengan keseimbangan antara lahir dan batin. Secara etimologis, istilah *tedhak siten* berasal dari kata *tedhak* berarti “turun” dan *siten* dari kata *siti* yang berarti “tanah”.

Dengan demikian, *tedhak siten* bermakna “turun ke tanah”. Upacara ini menandai peristiwa ketika seorang anak pertama kali menapakkan kakinya di tanah, biasanya ketika anak berusia sekitar *pitung* (tujuh) *lapan* dalam penanggalan Jawa (1 *Lapan*: 35 hari) atau bayi berumur 8 delapan dalam kalender masehi. 7 *lapan* kurang lebih 245 hari.

Menurut sesepuh Desa Mrentul yang menjadi informan utama penelitian, tradisi ini telah diwariskan turun-temurun sejak masa leluhur. Pada masa dahulu, upacara *Tedhak Siten* tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki makna spiritual, yaitu sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas pertumbuhan anak yang sehat dan permohonan agar kelak anak menjadi pribadi yang mandiri, berakhlak baik, dan membawa berkah bagi keluarga. Seiring waktu, makna-makna simbolik tersebut tetap dipertahankan, meskipun beberapa unsur ritual mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai Islam, seperti doa bersama dan pembacaan tahlil sebelum prosesi dimulai.

b. Penentuan waktu pelaksanaan Tradisi *Tedhak Siten*

Masyarakat Desa Mrentul biasanya melaksanakan upacara tradisi *Tedhak Siten* pada hari yang dianggap baik (*dinten apik*), yaitu berdasarkan perhitungan kalender Jawa. Hari pelaksanaan ditentukan melalui perhitungan *weton* anak yang akan *ditedhak siteni*. Umumnya, upacara ini dilakukan pada pagi hari, antara pukul 07.00 hingga 10.00, karena waktu tersebut dianggap sebagai saat yang membawa keberkahan dan kesejukan bagi anak. Namun, di Desa mrentul, waktu pelaksanaannya dilakukan setelah waktu salat maghrib atau sekitar jam 18.00.

Pemilihan waktu baik ini mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Jawa tentang keseimbangan antara unsur alam dan spiritual. Penentuan waktu dalam tradisi Jawa tidak sekadar soal kebiasaan, tetapi merupakan representasi dari usaha manusia menjaga harmoni dengan kekuatan kosmik (Geertz, 1976). Di Desa Mrentul,

tradisi ini juga disertai doa-doa bernaafaskan Islam sebagai bentuk adaptasi dan sinkretisme budaya.

c. Tempat pelaksanaan Tradisi *Tedhak Siten*

Pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten* biasanya dilakukan di halaman rumah orang tua anak yang akan *ditedhak siteni*. Pemilihan halaman rumah memiliki makna filosofis bahwa anak sedang memulai langkah pertama di dunia yang lebih luas, dimulai dari lingkungan keluarganya sendiri. Di beberapa kasus, upacara dilakukan di ruang tengah rumah jika cuaca tidak memungkinkan.

Tempat pelaksanaan dihias secara sederhana namun penuh makna simbolik. Di tengah halaman diletakkan tangga dari tebu wulung yang di atasnya diberi alas kain, dan di bawahnya disiapkan jadah tujuh warna. Di sisi kanan terdapat kurungan ayam berisi mainan dan benda simbolik seperti cermin, sisir, buku, uang, dan perhiasan yang diyakini menggambarkan masa depan anak. Tata letak ini mencerminkan keseimbangan simbolik antara dunia spiritual dan dunia material.

d. Pelaku Tradisi *Tedhak Siten*

Pelaku utama dalam upacara *Tedhak Siten* adalah anak yang akan *ditedhak siteni*. Namun, prosesi ini juga melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran penting, antara lain:

- 1) Orang tua anak, sebagai penyelenggara utama dan simbol tanggung jawab atas pertumbuhan anak.
- 2) Kakek atau nenek, biasanya berperan sebagai pemandu prosesi, terutama dalam menuntun anak saat menapaki tangga tebu.
- 3) Sesepuh atau tokoh masyarakat, berfungsi sebagai pemimpin doa dan penjaga nilai-nilai adat.
- 4) Tamu dan tetangga, turut hadir sebagai wujud solidaritas sosial dan kebersamaan dalam budaya Jawa.

Keterlibatan kolektif masyarakat ini menunjukkan bahwa tradisi *Tedhak Siten* bukan hanya peristiwa keluarga, tetapi juga peristiwa sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Setiap upacara tradisi berfungsi menjaga integritas sosial dan memperkuat struktur budaya melalui partisipasi Bersama(Rappaport, 1999).

e. Prosesi pelaksanaan Tradisi *Tedhak Siten*

Prosesi tradisi *Tedhak Siten* dibagi menjadi dua tahapan yakni tahap Pra-Pelaksanaan dan juga Pelaksanaan

1) Tahap pra pelaksanaan:

a) Mempersiapkan sesaji dan *ubarampe* (perlengkapan) yang dibutuhkan dalam tradisi *Tedhak Siten*, antara lain: nasi tumpeng lengkap dengan lauk dan sayur, ingkung. *Ubarampe* yang harus disiapkan antara lain: jadah tujuh warna, kurungan ayam, dan alat-alat yang harus ada di dalam kurungan ayam seperti buku, pulpen, atau alat tulis.

2) Tahap pelaksanaan

a) *Selametan* atau kenduri yang dipimpin oleh seorang kyai dan diakhiri acara dibagikan nasi berkat/kenduri.

b) Upacara *tedhak siten*, dipimpin oleh sesepuh desa.

c) Prosesi *tedhak siten* dimulai:

i. membasuh kaki anak dengan air yang sudah disediakan didalam baskom.

Dalam hal ini yang membersihkan adalah orang tua si anak, baik laki-laki maupun perempuan.

ii. Menginjakkan kaki anak ke *jadah*.

iii. Memasukkan anak ke dalam sangkar ayam yang telah diisi padi, uang logam, uang kertas, alat tulis, bunga tiga rupa. Anak akan memilih benda yang ada di dalam sangkar ayam.

Keseluruhan urutan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Tedhak Siten* merupakan sistem tanda yang kompleks. Setiap elemen memiliki fungsi simbolik dan

nilai sosial yang saling berkaitan, membentuk struktur ritual yang menggambarkan filosofi hidup masyarakat Jawa: *nguri-uri kabudayan lan nggayuh urip kang harmoni* (memelihara kebudayaan dan mengupayakan hidup yang harmonis).

2. Makna Simbolik dalam Tradisi *Tedhak Siten* di Desa Mrentul Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen

Makna simbolik dalam tradisi *tedhak siten* di desa Mrentul Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen dalam penelitian ini dapat dibaca melalui *ubarampe* dan sesaji yang digunakan. *Ubarampe* merupakan piranti atau perlengkapan yang digunakan dalam upacara tradisi Jawa, salah satunya adalah tradisi *tedhak siten*. Perlengkapan yang digunakan dalam prosesi *tedhak siten* di Desa Mrentul, Kecamatan Bonorowo, Kabupaten Kebumen meliputi: tumpeng nasi, *ingkung* ayam kampung, bubur merah dan bubur putih, jajanan pasar, dan perlengkapan pada prosesi tradisi *tedhak siten* adalah sangkar ayam, alat tulis, uang pecahan kertas dan uang logam, padi, dan bunga (*kembang telon*).

- a. *Nasi tumpeng*. Kata *tumpeng* merupakan *jarwo dosok* (permainan kata dalam bahasa Jawa) dari '*yen metu kudu mempeng*'. Terjemahan dalam bahasa Indonesia kurang lebih berarti: jika sudah keluar (lahir) harus rajin (bekerja keras) mencukupi kebutuhan hidup agar hidup menjadi sejahtera dan mulia.
- b. *Ingkung ayam kampung*, mewakili leluhur yang harus dihormati.
- c. *Bubur merah dan bubur putih*, Bubur putih dibuat dari bahan beras yang dimasak dengan santan dan garam sedangkan bubur merah dibuat dari bahan beras yang dimasak dengan gula merah atau gula jawa. Makna yang ada didalam bubur yang berwana merah putih memiliki makna keberanian dan kesucian seorang anak yang lahir di bumi serta menolak petaka agar senantiasa anak menjadi selamat di tanah kelahirannya.

d. *Jajanan pasar*, berisi berbagai jenis makanan yang dibeli dari pasar, seperti lanting, lepet, dan lain sebagainya. Makna jajanan pasar mengandung suatu harapan agar warga senantiasa mendapat berkah dan keselamatan bersama.

Makna dari ubarampe yang digunakan dalam prosesi mengambil benda-benda dalam sangkar. Makna dari ubarampe yang diambil oleh si anak melambangkan beberapa harapan dan cita-cita dari anak ketika besar nanti, seperti mengambil buku merupakan lambing kecerdasan si anak yang kelak jika sudah besar akan menjadi anak yang sukses dalam karirnya antara lain menjadi pegawai kantor. Berikut wawancara Simbah Ponikem.

Simpulan

Tradisi *Tedhak Siten* di Desa Mrentul, Kecamatan Bonorowo, Kabupaten Kebumen merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih lestari di tengah modernisasi. Prosesi dan sesaji dalam upacara ini memiliki makna simbolik mendalam yang mencerminkan nilai-nilai religius, sosial, dan pendidikan. Tradisi ini menjadi media pewarisan budaya dan penguatan identitas masyarakat Jawa melalui simbol-simbol yang mengandung ajaran moral dan spiritual. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kajian budaya dan pelestarian tradisi lokal di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Budiono, H. (2009). *Filsafat Jawa*. LKIS.
- Esten, M. (1992). *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. Intermasa.
- Fathurrozaq, M. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tedhak Siten Di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24. <http://etheses.uin-malang.ac.id/16404/1/15110116.pdf>
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Hakim, M. N. (2003). *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme: Agama dalam Pemikiran*

Hasan Hanafi. Bayu Media Publishing.

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Rahayu, I., Friantary, H., & Andra, V. (2022). Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(3), 35–50. <https://siducat.org/index.php/jpi/article/view/418>

Rappaport, R. A. (1999). *Ritual and Religion in the Making of Humanity*. Cambridge University Press.

Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.

Sugiaty, R. (2019). *Simbolisme pada Tradisi Tedak Siten (Ritual Turun Tanah) di Desa Bandar Lor Kota Kediri*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret Press.

Sztompka, P. (2007). *Sosiologi perubahan sosial*. Prenada Media Grup.